BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

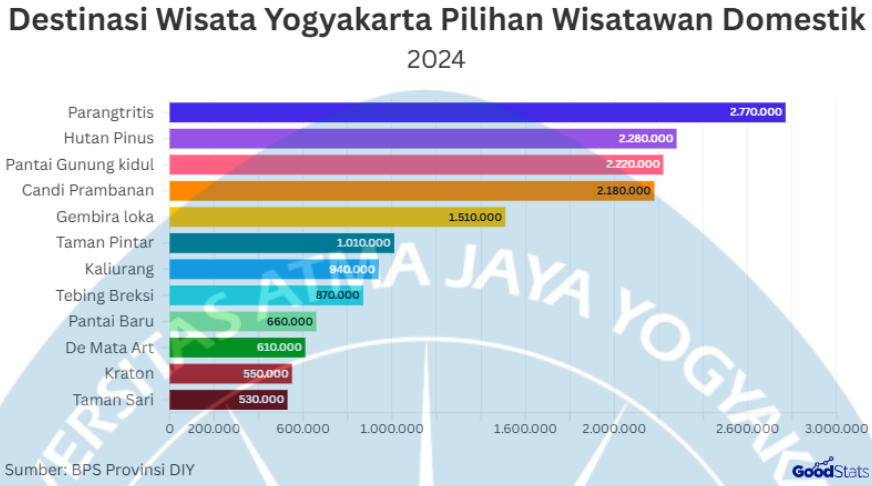
1.1.1. Fenomena Lapangan

Kaliurang merupakan salah satu kawasan wisata alam yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, letaknya berada di lereng Gunung Merapi, Kabupaten Sleman, DIY. Kawasan ini menjadi destinasi wisata oleh karena pemandangan alam yang indah khas pegunungan, serta udara yang sejuk. Kaliurang termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) yang memiliki peran penting sebagai bentuk dukungan dalam pengembangan pariwisata berbasis alam dan rekreasi di Yogyakarta (Dinas Pariwisata Alam, 2023). Berdasarkan geografis, Lokasi ini sangat strategis karena hanya berjarak ±25 kilometer dari pusat Kota Yogyakarta, sehingga mudah untuk dijangkau oleh wisatawan.

Namun, pada data terbaru dipaparkan bahwa potensi besar tersebut belum dioptimalkan secara maksimal. Oleh karena berdasar pada laporan yang dihimpun dari BPS Kabupaten Sleman, jumlah kunjungan wisatawan alami penurunan sekitar 15-20% dalam tiga tahun terakhir (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2022). Penurunan ini terjadi akibat dari kurangnya aktivitas wisata yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dari wisatawan modern. Studi empirik menunjukkan bahwa apabila aktivitas dan *experiencescape* tidak memberikan pengalaman imersif dan emosional yang diharapkan, maka niat kunjungan dan rekomendasi menjadi turun (Zhou & Wang, 2024).

Hasil survei yang dilakukan oleh GoodStats memperkuat fenomena tersebut, Kaliurang hanya menepati posisi kelima sebagai destinasi wisata pilihan wisatawan domestic di Yogyakarta, dengan total kunjungan wisatawan sekitar 940.000 per tahun (GoodStats, 2024). Sementara itu, destinasi kunjungan ke Pantai Parangtritis, Candi Prambanan, dan Hutan Pinus Mangunan menempati posisi tiga teratas karena penawaran daya tarik visual, interaksi sosial, dan fasilitas yang lebih modern. Berdasarkan himpunan data dari GoodStats (2024) menunjukkan bahwa meskipun

popular, minat wisatawan terhadap kaliruang masih berada di bawah potensi maksimal dari kawasan tersebut.



Gambar 1. 1 Data Wisatawan (Sumber: Goodstats, 2024)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Riyanti & Lesmana (2022) dalam JITHOR: *Journal of Tourism and Hospitality Research* menemukan bahwa yang menjadi salah satu penyebab utama turunnya angka kunjungan wisatawan adalah kurangnya fasilitas yang memadai seperti transportasi umum, sarana publik, dan fasilitas kesehatan yang kurang mendukung. Kondisi ini memberikan pengaruh pada kenyamanan dan durasi kunjungan wisatawan. Laporan dari Kusuma & Putri (2025) dalam harian Kompas Yogyakarta mencatat bahwa sekalipun wisata di Sleman ramai dikunjungi pada musim liburan, akan tetapi tingkat okupasi penginapan hanya mencapai 60%, hal ini menandakan adanya kesenjangan antara jumah pengunjung dan pemanfaatan fasilitas wisata.

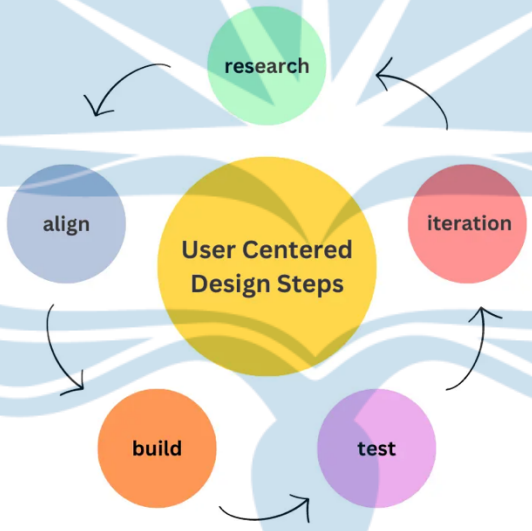
Secara sosial dan ekonomi, fenomena ini menandakan bahwa pariwisata Kaliurang belum cukup mampu untuk bersaing dengan destinasi lain yang memberikan penawaran yang lebih personal dan nyaman. Maka dari itu, diperlukan strategi desain dan pengembangan wisata baru yang tidak hanya berfokus pada atraksi alam, tetapi juga memberikan fokus yang cukup mendalam pada penggunanya.

1.1.2. Sudut Pandang Topik

Penurunan minat wisatawan dapat dihadapi dengan melakukan pendekatan desain yang berorientasi pada manusia menjadi relevan dan penting. Salah satu pendekatan

tersebut adalah *Human-Centered Design (HCD)*, yaitu perancangan yang mengutamakan manusia sebagai pusat dari seluruh proses desain, dengan mempertimbangkan kebutuhan, perilaku, dan pengalaman pengguna (IDEO, 2015; International Organization for Standardization, 2019). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada bentuk dan fungsi, akan tetapi pada aspek emosional dan psikologis pengguna terhadap ruang.

Pada konteks wisata alam, Human-Centered Design memiliki peran penting untuk memberikan ruang yang mampu menciptakan pengalaman yang bermakna (*meaningful experience*), rasa aman, kenyamanan dan keterhubungan dengan alam (Adin et al., 2024; Norman, 2013a). Hal ini sejalan dengan tren wisata modern yan menekankan keseimbangan dari kebutuhan fisik dan kesejahteraan mental wisatawan.



Gambar 1. 2 Human-Centered Design Cycle (Sumber: Sitespirit, 2025)

Salah satu wujud nyata penerapan HCD pada sektor wisata adalah konsep glamping (*glamorous camping*), yaitu perpaduan antara kegiatan berkemah dan fasilitas akomodasi yang modern (Kerdiati, 2024; Malini et al., 2025). Glamping tidak hanya memberikan pengguna pengalaman dari keindahan alam, akan tetapi menawarkan juga kenyamanan dan privasi yang diharapkan oleh wisatawan. Melalui pendekatan Human-Centered Design, desain glamping dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna dari segi kenyamanan termal, tata ruang, interaksi sosial, hingga suasana psikologis yang mendukung relaksasi dan refleksi diri (Armawan et al., 2023).



Gambar 1. 3 Amanwana Indonesia (Sumber: Hotemana.id, 2025)

Human-Centered Design juga sejalan dengan prinsip *sustainable tourism* yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan manusia, kelestarian lingkungan, dan keberlanjutan ekonomi local (*UNWTO Recommendations on Urban Tourism*, 2020). Maka dari itu, perancangan glamping resort dengan pendekatan Human-Centered Design di Kaliurang diharapkan dapat menjadi strategi arsitektural untuk meningkatkan pengalaman wisata berbasis alam, sekaligus memberikan peningkatan pengalaman wisata berbasis alam yang sekaligus menjawab tantangan penurunan minat wisatawan melalui penciptaan ruang yang lebih empatik, fungsional, dan berkelanjutan.

1.2. Latar Belakang Penelusuran Masalah

1.2.1. Ruang Lingkup

Lingkup Spasial

Perancangan ini berfokus pada kawasan wisata Kaliurang yang berada di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini dipilih karena memiliki karakter alam pegunungan yang kuat, udara sejuk, serta bentang

lanskap yang menarik sebagai daya tarik utama wisata. Area perancangan diarahkan pada zona wisata Kaliurang bagian atas yang memiliki kondisi lahan potensial untuk pengembangan fasilitas akomodasi berbasis alam seperti *glamping*. Lingkup spasial membahas keterkaitan antara tapak dengan lingkungan sekitarnya, mencakup aspek topografi, aksesibilitas, hubungan dengan ruang publik, serta keselarasan rancangan terhadap bentang alam dan vegetasi eksisting.

Lingkup Substansial

Secara substansial, perancangan ini menitikberatkan pada penerapan pendekatan *Human-Centered Design* dalam pengembangan fasilitas wisata alam. Fokus utama berada pada bagaimana rancangan mampu merespons kebutuhan dan kenyamanan pengguna secara menyeluruh—baik dari sisi fisik, psikologis, maupun pengalaman ruang. Pembahasan meliputi pengolahan tata massa, orientasi bangunan, pencahayaan alami, material, hingga elemen-elemen yang menciptakan suasana rileks dan harmonis dengan alam sekitar. Selain itu, substansi penelitian juga menyoroti bagaimana pendekatan desain berorientasi manusia dapat meningkatkan daya tarik wisata Kaliurang dengan menawarkan pengalaman yang lebih personal, empatik, dan berkesan bagi pengunjung.

Lingkup Temporal

Penyusunan proposal perancangan dilakukan dalam kurun waktu empat bulan dengan tahapan yang sistematis. Pada bulan pertama, kegiatan difokuskan pada penyusunan latar belakang, studi literatur, serta observasi lapangan untuk memahami karakteristik tapak dan kebutuhan pengguna. Bulan kedua diarahkan pada pengumpulan data pendukung, termasuk analisis spasial, iklim, serta studi kultural terkait perilaku wisatawan dan masyarakat setempat. Bulan ketiga menjadi tahap pengembangan konsep perancangan, di mana prinsip-prinsip *Human-Centered Design* diterapkan untuk merumuskan ide-ide desain yang sesuai dengan kebutuhan pengguna sekaligus kontekstual dengan lingkungan Kaliurang. Tahap terakhir pada bulan keempat digunakan untuk finalisasi usulan desain, pembuatan gambar kerja arsitektur, serta penyusunan laporan penelitian yang komprehensif. Dengan alur temporal ini, perancangan

diharapkan tidak hanya menghasilkan desain konseptual, tetapi juga memberikan dasar akademis yang kuat untuk implementasi ke depan.

1.2.2. Permasalahan dan Esensi Proyek

Kawasan wisata Kaliurang memiliki keunggulan alam berupa udara yang sejuk, lanskap pegunungan yang menarik, serta lokasi yang cukup dekat dari pusat Kota Yogyakarta. Namun, potensi tersebut belum mampu dimanfaatkan secara maksimal. Dalam beberapa tahun terakhir, kunjungan wisatawan ke Kaliurang cenderung tidak stabil dan kalah dibandingkan destinasi lain di DIY yang menawarkan konsep wisata yang lebih segar dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan ini masih kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan minat wisatawan yang kini lebih mencari pengalaman yang personal, nyaman, dan berkesan.

Permasalahan yang muncul bukan hanya tentang menurunnya jumlah pengunjung, tetapi juga mengenai bagaimana menghadirkan bentuk wisata yang lebih relevan dengan kebutuhan pengunjung masa kini. Banyak fasilitas di kawasan ini yang belum dirancang untuk memberikan pengalaman yang utuh bagi wisatawan, baik dari sisi kenyamanan maupun interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, masih terbatasnya inovasi dalam konsep akomodasi membuat kawasan Kaliurang kehilangan daya tarik kompetitifnya. Dengan demikian, tantangan utama dalam proyek ini adalah bagaimana menghadirkan fasilitas wisata yang tidak hanya memperlihatkan keindahan alam, tetapi juga mampu membangun hubungan emosional antara pengunjung dan ruang yang mereka tempati.

Proyek ini berfokus pada perancangan *glamping resort* yang mengedepankan kenyamanan modern tanpa menghilangkan suasana alami khas pegunungan Kaliurang. Melalui pendekatan *Human-Centered Design*, rancangan diarahkan untuk benar-benar memahami dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan, perasaan, serta pengalaman pengguna selama berwisata. Pendekatan ini memungkinkan proses desain tidak hanya berhenti pada aspek visual atau fungsi, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan emosional pengguna.

Esensi utama proyek ini adalah menciptakan ruang wisata yang menghadirkan pengalaman beristirahat dan berinteraksi dengan alam secara lebih manusiawi dan bermakna. Glamping resort yang dirancang diharapkan dapat memberikan rasa tenang, nyaman, serta menghadirkan kedekatan dengan alam tanpa harus mengorbankan fasilitas modern. Lebih dari itu, proyek ini juga menjadi upaya untuk menghidupkan kembali citra Kaliurang sebagai salah satu destinasi wisata alam unggulan di Yogyakarta dengan menghadirkan pengalaman wisata yang lebih adaptif, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan wisatawan masa kini.

1.3. Rencana Pendekatan Desain

Rencana pendekatan desain pada perancangan **Glamping Resort di Kaliurang** ini menggunakan prinsip *Human-Centered Design* yang menempatkan pengguna sebagai pusat dari proses perancangan. Pendekatan ini dilakukan dengan memahami secara mendalam karakter kawasan Kaliurang dan perilaku wisatawan yang menginginkan pengalaman berwisata yang nyaman, reflektif, dan dekat dengan alam. Proses desain diawali dengan analisis konteks tapak, kondisi iklim, serta pola aktivitas pengguna untuk menghasilkan rancangan ruang yang fungsional dan mudah dipahami. Setiap elemen ruang dirancang agar mampu menciptakan pengalaman emosional yang positif melalui pencahayaan alami, orientasi pandangan ke lanskap, serta pemilihan material yang memberikan kesan hangat dan tenang. Aspek fungsional dan psikologis disatukan dengan pertimbangan konteks lingkungan dan budaya lokal, sehingga glamping resort ini tidak hanya menghadirkan kenyamanan fisik, tetapi juga mampu membangun hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan tempat. Pendekatan ini juga diperkuat dengan penerapan prinsip keberlanjutan melalui penggunaan material lokal, pengelolaan energi alami, serta sistem desain yang adaptif terhadap kondisi iklim setempat, sehingga proyek ini dapat menjadi contoh perancangan wisata alam yang berorientasi pada pengalaman manusia dan keseimbangan lingkungan.

1.4. Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan sebuah ***glamping resort*** **di kawasan Kaliurang, Yogyakarta** yang menerapkan prinsip-prinsip ***Human-Centered Design***?

1.5. Tujuan dan Sasaran

1.5.1. Tujuan

1. **Mewujudkan rancangan glamping resort yang berorientasi pada pengalaman pengguna**, dengan menghadirkan suasana beristirahat dan berinteraksi dengan alam secara nyaman, tenang, dan bermakna melalui penerapan prinsip *Human-Centered Design*.
2. **Meningkatkan daya tarik wisata Kaliurang** melalui pengembangan fasilitas akomodasi yang inovatif, adaptif terhadap kebutuhan wisatawan modern, dan mampu bersaing dengan destinasi wisata lain di Yogyakarta.
3. **Menciptakan ruang wisata yang kontekstual terhadap lingkungan alam dan budaya setempat**, melalui penggunaan material lokal, pengolahan bentuk dan tata ruang yang selaras dengan kondisi topografi, iklim, serta karakter masyarakat sekitar.
4. **Menerapkan prinsip keberlanjutan dan efisiensi energi** dalam rancangan kawasan glamping, dengan memperhatikan aspek ekologi, pengelolaan sumber daya alam, serta kenyamanan termal dan visual pengguna secara alami.

1.5.2. Sasaran

1. Terciptanya rancangan kawasan glamping yang mampu memberikan pengalaman ruang yang menyenangkan dan personal bagi pengguna, dengan memperhatikan kebutuhan kenyamanan fisik, emosional, dan psikologis selama berwisata
2. Terwujudnya tata ruang kawasan yang terorganisasi secara efesien, meliputi zonasi publik, semi-publik, dan privat yang dirancang berdasarkan aktivitas pengguna serta keterhubungan visual dengan lanskap sekitar.
3. Dihasilkannya desain bangunan dan fasilitas yang kontekstual terhadap lingkungan Kaliurang, baik dari segi bentuk arsitektur, penggunaan material alami, maupun penerapan strategi pasif untuk menghadapi iklim pegunungan.
4. Terlaksananya penerapan prinsip keberlanjutan dalam penggunaan material, pengelolaan energi air, melalui optimalisasi pencahayaan alami, ventilasi silang, pengelolaan air hujan, serta pemanfaatan sumber daya lokal tanpa merusak keseimbangan alam kawasan

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. BAB I – PENDAHULUAN

Bab ini berisi **latar belakang**, **sudut pandang topik**, **penelusuran masalah**, **rumusan masalah**, **tujuan dan sasaran penelitian**, serta **sistematika penulisan**. Bagian ini menjelaskan dasar pemikiran, ruang lingkup penelitian, serta arah yang akan ditempuh dalam proses perancangan.

2. BAB II – KAJIAN TEORI

Bab ini memuat kajian teori yang relevan dengan topik, termasuk teori mengenai **kenyamanan psikologis pengguna**, konsep **Human-Centered Design**, prinsip **arsitektur berkelanjutan**, serta literatur pendukung yang digunakan sebagai landasan konseptual. Selain itu, bab ini mencakup **analisis penelitian terdahulu** yang berhubungan dengan perancangan glamping maupun resort di kawasan alam.

3. BAB III – KASUS STUDI

Bab ini menyajikan **analisis tapak** mulai dari skala makro (konteks regional, aksesibilitas, potensi kawasan Kaliurang) hingga skala mikro (topografi, iklim, vegetasi, dan kondisi sosial budaya).

4. BAB IV – METODE

Bab ini membahas studi lapangan dan data yang telah dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan terhadap **Aspek Psikologis Manusia sebagai Fokus Penelitian**. Dari hasil pengumpulan data ini dirumuskan untuk di analisis pada bab selanjutnya.

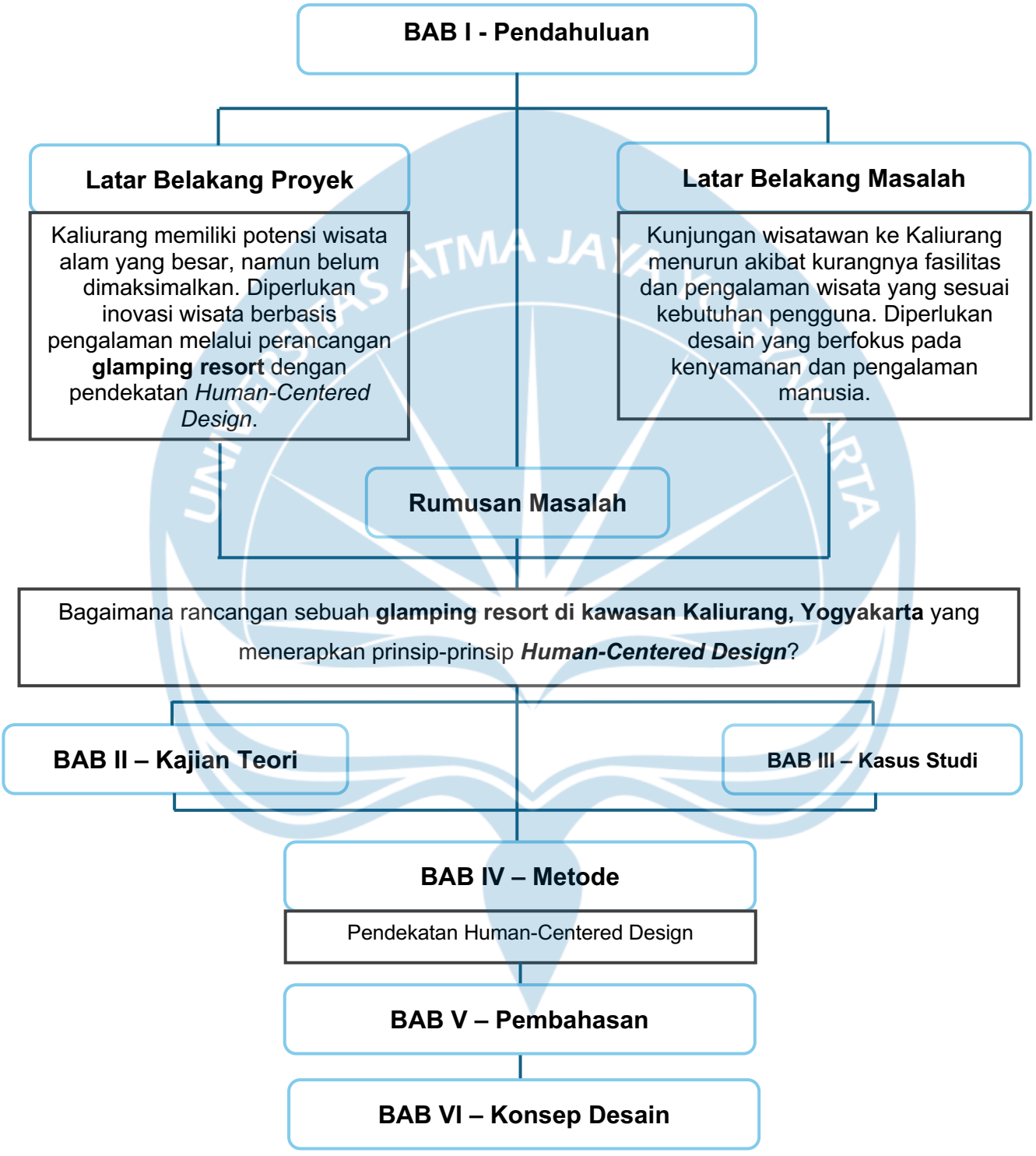
5. BAB V – PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil dari studi lapangan dan data yang telah dikumpulkan. Analisis dilakukan terhadap **tapak, kebutuhan ruang, kriteria desain**, serta aspek psikologis pengguna yang menjadi fokus penelitian. Dari hasil analisis ini dirumuskan dasar yang kuat untuk membangun **konsep desain**.

6. BAB VI – KONSEP DESAIN

Bab terakhir menguraikan **konsep perancangan glamping resort** di Kaliurang dengan pendekatan *Human-Centered Design*. Di dalamnya dijelaskan strategi desain, zoning kawasan, rancangan unit glamping, dll. Bab ini menjadi jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian sekaligus menghasilkan solusi desain yang terarah

1.6. Kerangka Berpikir



Gambar 1. 4 Bagan Penelitian

1.7. Keaslian

Tabel 1. 1 Keaslian Penulis

No	Judul	Penulis	Tahun	Penekanan Studi
1	Pengaruh Fasilitas Mewah dan Elemen Ekowisata terhadap Pengalaman Sensorik Pengunjung Glamping di Regan Luxcamp, Pangalengan, Bandung	Lamtiar Hema Malini, Dessy Natalia, Meggie Angeline Choules	2025	Fokusnya pada pengunjung glamping, termasuk elemen alam. Relevan untuk aspek kenyamanan psikologis (penciuman, pendengaran, visual) karena menunjukkan bagaimana fasilitas dan elemen ekowisata memperkuat pengalaman. Namun belum secara spesifik menggunakan HCD atau privasi/unit layout. pengalaman sensorik
2	*Glamping sebagai Sebuah Perspektif Baru dalam Akomodasi Berkemah* (Bali)	Ni Kadek Yuni Utami	2020	Studi deskriptif tentang keinginan dan pengalaman pengguna glamping. Menunjukkan bahwa keindahan arsitektur, fasilitas, dan interior sangat mempengaruhi keputusan pengunjung. Bisa dijadikan latar belakang untuk menunjukkan bahwa pengguna menghargai desain dan elemen kenyamanan. Belum fokus ke HCD atau psikologis dalam arti privasi, layout, atau adaptasi iklim.
3	Variabel Potensial Daya Dukung Psikologis Kegiatan	Garlida, Meidiana Putri & Basuni, Sambas	2018	Sangat relevan karena studi ini mengevaluasi variabel psikologis yang mendukung

	Berkemah di Gunung Bunder, Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), Jawa Barat	kenyamanan dalam kegiatan alam / camping: kealamiahan, kesunyian, pengalaman sosial, fasilitas, akses. Bisa menjadi referensi untuk menentukan variable psikologis dalam glamping dan membuat skala prioritas.

Sumber: Analisis Pribadi, 2025